BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No.52 Tahun 2009 keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau Ibu dan anaknya (janda). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Lingkungan merupakan lingkungan pendidikan yang pertamaa, karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam kelarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga seperti dikemukakan oleh Hasbullah: "Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagai besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk pertama pendidikan akhlak terdapat dalam keluarga yakni para orang tua. (Ahyar, 2019, h. 23)

Lingkungan keluarga adalah wadah dimana anak dibina dan didik sejak ia lahir ke dunia. Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan

tempat ternyaman bagi seorang anak. Dalam setiap masyarakat, ayah dan Ibu merupakan pranata social yang sangat penting artinya bagi kehidupan social. Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dengan ayah dan Ibu dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Ayah dan Ibu adalah wadah dimana sejak dini seorang anak dikondisikan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranan dalam dunia orang dewasa.

Pada dasarnya sebuah rumah tangga memiliki tiga unsur yaitu unsur ayah, Ibu dan anak-anak. Diantara tiga unsur tersebut Ibu mempunyai tugas terpenting dalam rumah tangga baik dalam mempengaruhi untuk mengingatkan suaminya maupun dalam hal membimbing dan membina anak-anaknya. Islam sangat memuliakan seorang Ibu yang telah banyak berjasa dalam mengayomi anak-anaknya sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam yang menyebutkan Ibu tiga kali lebih diutamakan dari seorang ayah.

Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala pada surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemah

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."(QS An-Nisa: 09).

Ayat diatas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah. Lemah dalam hal ini adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi dan terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak, baik dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah akidah atau keimanannya. Oleh karena itu, para orang tua terutama Ibu hendaklah bertakwah kepada Allah, berlalu lemah lembut kepada anak, karena sangat membantu dalam menanamkan akidah akhlak pada anak. Keadaan anak ditentukan oleh cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya.

Untuk dapat membentuk kepribadian anak sebagai sosok yang memiliki akhlak yang baik tidak cukup hanya memperhatikan kebutuhan anak secara lahiriah (material) saja, kepentingan anak dalam aspek pisikis (kewajiban) juga sangat dituntut, anak sangat mendambakan kasih sayang kedua orang tuanya, oleh karena itu orang tua dituntut kemampuannya untuk dapat berempati kepada anak-anaknya. (M. Jafar Siddio Surbakti, 2017, h. 2-3)

Ibu adalah manusia ciptaan Allah yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa atas semua pemberiannya. Seorang anak yang senantiasa mendambakan Ibu yang baik nan sholehah, taat menjalannkan ibadah *mahdah*, rajin menjalankan syariat hukum sesuai dengan aturan agama Islam, memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur. Itulah yang disebut dengan Ibu ideal dalam pandangan islam. Wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab Ibu

dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah.

Hal ini diperjelas dengan pendapat *Adil Fathi Abdullah* dalam bukunya *menjadi ibu ideal* yaitu:

> Ibu yang ideal adalah Ibu yang berhasil dalam menjalankan perannya secara maksimal sebagai seorang Ibu. Ia harus dapat membaca pribadi anak-anaknya, persoalan dan problem yang dihadapi, bagaimana berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, bagaimana mengajarkan al-Qur'an, dan bagaimana mengajarkan masalah-masalaah yang berkaitan dengan agama dan pendidikan, serta memiliki pengetahuan tentang sarana pendidikan modern dan cara penggunaannya.

Sejatinya, Ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai-nilai keislaman, begitu juga dengan pendidikan anak yang merupakan salah satu topic amat penting serta mendapat perhatian dari Islam. Dengan pendidikan, anak akan mempunyai banyak keterampilan dan kepribadian. Keterampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak dari proses yang dialami anak untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental. Pribadi berkualitas dan bermakhluk mulia tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada semacam latihan-latihan kebiasaan yang baik akan berakibat baik dan menjadi bagian dari kepribadian keseharian, sebaliknya kepribadian dan kebiasaan sehari-hari yang buruk juga akan berakibat buruk terhadap kepribadian dan perbuatan dirinya sendiri. (Imam Muhammad Syahid, 2015, h. 1-2)

Seorang Ibu dituntut menjadi sentral utama dalam melakukan pengasuhan dan pembinaan sejak awal pada anak dalam mengantarkan mereka pada jenjang kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Pembinaan awal yang diterima anak melalui lingkungan keluarga ini sangat mempengaruhi kehidupan anak

dimasa mendatang sebab dalam lingkungan keluarga inilah anak mendapat pengalaman-pengalaman berharga bagi kepribadiannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hal merawat dan mendidik anak kearah yang lebih baik, seorang Ibu terlebih dahulu harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar baik dari metode ataupun cara dalam membimbing dan membina anak. Hal ini tidak dapat dilakukan secara semberono dan asal-asalan, karena jika hal ini dilakukan maka pertumbuhan anak tidak akan terarah dengan baik. Oleh karenanya seorang Ibu dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas serta ilmu yang mumpuni perihal seluk beluk kehidupan rumah tangga agar kiranya mampu memahami bagaimana menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Pada dasarnya keteladanan orang tua adalah media penddidikan yang efektif dan berpengaruh bagi tatanan nilai kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang perkembangan kepribadian pada umur balita akan meneruskan perkembangan kepribadian dimasa selanjutnya. Suasana lingkungan keluarga yang nyaman, tenang dan orang tua penuh pengertian dan kasih sayang akan menjadikan anak berkembang secara baik dengan sifat ceria, lincah dan bersemangat sehingga kecerdasannya pun akan berkembang secara baik.

Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci dan bening fitrahnya ia tetap tidak mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Sehingga pendidikan akhlak pada anak sejak usia dini diperlukan sehingga pada akhirnya

anak memiliki akhlak yang baik sebagaimana tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi anak dalam rangka untuk menghadapi pergolakan kemajuan zaman dimasa mendatang yang tidak menutup kemungkinan hal itu akan dapat berpengaruh pada diri anak-anak dimasa yang akan datang.

Adapun ayat yang menjelskan tentang akhlak yaitu terdapat dalam qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemah

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS Al-Ahzab: 21). (M. Jafar Siddiq Surbakti, 2017, h.10)

Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan akhlak dan ibadah pada anak. Pendidikan agama dalam keluarga menduduki posisi yang sangat strategis, karena Ibu adalah madrasah pertama dalam masyarakaat yang pada gilirannya dapat berperan dalam membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Kesadaran akan arti pentingnya agama haruslah berakar dari keluarga dan dari kesadaran demikian akan lahir keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan agama yang diperlukan oleh anak-anaknya.

Namun pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orang tua di luar rumah tidak selalu bisa mengawasi dan memberi bimbingan pada anak-anaknya dalam hal pendidikan akhlak, terlebih lagi orang tua sama-sama

bekerja sebagai pedagang yang waktu bekerjanya mulai dari pagi hingga sore hari sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya. Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah menyebabkan ia memiliki sedikit waktu untuk bercengkrama dan memberikan bimbingan pada anaknya di rumah, sehingga ia menyerahkan pendidikan agama anaknya pada institusi pendidikan saja yang kemudian dianggap cukup dan orang tua tidak perlu melakukan bimbingan kepada anaknya. Padahal tanpa adanya bimbingan bahkan kurangnya keteladanan yang diberikan oleh orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah (di pasar) bisa menyebabkan anak tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang tidak beradab. Ditambah lagi pengaruh tekhnologi yang semakin serba canggih seperti kehadiran televisi dengan sajian tayangan yang tidak mendidik, handpone dan internet perlahan-lahan juga sudah melunturkan nilai-nilai agama Islam yang ada.

Berdasarkaan hasil penelitian di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari bahwa kondisi akhlak anak menurut pengamatan peneliti belum dapat dikategorikan baik. Hal tersebut dikarenakan masih ditemukan perilaku anak yang mencerminkan akhlak yang kurang terpuji seperti ditemukan anak-anak perempuan yang tidak menggunakan jilbab, kurangnya penghargaan dan rasa hormat kepada orang tua, hal tersebut dapat dilihat ketika mereka bertemu orang yang lebih tua tidak memberikan salam, masih ditemukan anak yang sering berbicara kotor/tidak sopan.

Melihat kondisi tersebut seharusnya menjadi pembuka mata bagi para Ibu yang sibuk bekerja di luar rumah. Meski sibuk bekerja seharusnya Ibu tetap berupaya meluangkan waktu untuk selalu membimbing dan memberikan

pendidikan akhlak pada anak setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Ibu yang berdagang di pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari:

> (Fahrun Safitri, Ibu pedagang, Pasar Lapulu, 23 Mei 2021), "Yah sebagai orang tua harus membimbing anak karena anak kan belum paham ini baik ini buruk, walaupun sibuk di pasar anak tetap diberi pendidikan. Kalau proses pembinaannya itu dari umur, misalnya umur kurang lebih 4 tahun, pembinaannya mulai dari penjelasan. Yah dari hal sederhna seperti tidak boleh mencuri, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar, bahasa kotor dan tidak boleh saling mengejek sesama teman. Dan bertambahnya usia mulai saya ajarkan untuk mengenal agama. Pertama mulai dari mengaji terus belajar solat, belajar solatkan bacaanya bahasa Arab nah dasarnya kan Iqro, kalau memang belum bisa baca kan bisa dihapal dengan mendengar-dengarnya terus. Terus diajarkan tata cara solat lewat youtobe, mulai dari solat Subuh, Dzuhur, Azhar, Maghrib dan Isya. Saya suruh ikuti gerakan dan bacaannya sampai dia hapal. Kemudia setiap hari anak wajib pergi mengaji dan sekolah".

Menurut peneliti pembinaan akhlak anak di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari cukup menarik, disamping Ibu sibuk dengan rutinitasnya sebagai pedagang di pasar ia pun tetap mengupayakan pembinaan akhlak pada anak dengan mengoptimalkan waktu yang ada untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap anak mereka. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Strategi Ibu Dalam Membina Akhlak Anak Di Lingkungan Pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka focus penelitian ini adalah:

1. Gambaran akhlak anak di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari
2. Strategi Ibu dalam membina akhlak anak di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan focus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana kondisi akhlak anak di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari ?

1.3.2 Bagaimana strategi Ibu dalam membina akhlak anak di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak anak di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari

1.4.2 Untuk mengetahui strategi Ibu dalam membina akhlak anak di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan pemahaman wawasan dalam meningkatkan pengetahuan religious bagi pembaca khususnya dalam mengetahui peran Ibu dalam membina akhlak anak di lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

b. Bagi wanita

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran untuk para wanita (Ibu) untuk lebih meningkatkan perannya dalam membina akhlak anak dan terus mengupayakan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sehingga diharapkan bisa lebih maksimal.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar lingkungan pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari.

d. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan potensi diri dan memberi pengalaman untuk mengetahui lebih dalam tentang peran Ibu dalam membina akhlak anak.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan lebih mengarahkan pembaca memahami judul proposal ini penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Strategi Ibu yang dimaksud adalah cara atau pola mendasar yang dilakukan oleh Ibu dalam membina akhlak anak mereka yang masih berusia 6-12 tahun. Seorang Ibu yang berprofesi sebagai pedagang di pasar Lapulu dan waktu bekerjanya dari pagi hingga sore hari .
2. Akhlak anak yang dimaksud adalah akhlak anak berusia 6-12 tahun yang berada di lingkungan pasar Lapulu dan Ibunya berprofesi sebagai pedagang di pasar Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI